



Research Paper

Fenomena Ungkapan “Kardiman” sebagai Ekspresi Lingual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura: Kajian sosiolinguistik

Hani’ah^a dan Harsono^b

a. Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia, haniah@trunojoyo.ac.id.

b. Universitas Madura Pamekasan, Indonesia, harsono@unira.ac.id

*Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 06 March 2026 Revised: 02 May 2026 Accepted: 03 June 2026</p> <p>Keywords: Kardiman expression, Linguistic expression, Madurese society, Sociolinguistics, Language and society.</p>	<p><i>Penelitian ini mengkaji ungkapan “Kardiman” sebagai fenomena ekspresi linguistik dalam masyarakat Madura melalui perspektif sosiolinguistik. Fokus kajian meliputi bentuk penggunaan, makna sosial, serta faktor sosial yang memengaruhi kemunculan dan perkembangan ungkapan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi penggunaan ungkapan dalam berbagai konteks sosial. Analisis data dilakukan dengan teori sosiolinguistik yang menekankan hubungan antara bahasa, penutur, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “Kardiman” mengalami perluasan makna dan fungsi dalam komunikasi masyarakat Madura. Ungkapan ini digunakan sebagai sarana humor, sindiran, pelabelan sosial, ekspresi emosi, serta representasi perilaku sosial tertentu. Penggunaannya dipengaruhi oleh faktor usia, kedekatan sosial, situasi komunikasi, dan pengaruh budaya populer di masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika penggunaan “Kardiman” mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam merespons perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas budaya lokal Madura. Bahasa berperan sebagai cerminan realitas sosial yang terus berkembang. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bahasa populer dalam masyarakat kontemporer serta relasi antara bahasa, budaya, dan dinamika sosial.</i></p> <p><i>This study examines the expression “Kardiman” as a linguistic phenomenon within Madurese society from a sociolinguistic perspective. The analysis focuses on its forms of use, social meanings, and the social factors that influence its emergence and development in everyday interaction. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of the expression’s usage across various social contexts. Data analysis was conducted using sociolinguistic theory, emphasizing the relationship between language, speakers, and social context. The findings reveal that the expression “Kardiman” has undergone semantic and functional expansion in Madurese communication practices. It is used as a medium for humor,</i></p>

	<p><i>satire, social labeling, emotional expression, and the representation of certain social behaviors. Its usage is influenced by age, social proximity, communicative context, and the influence of popular culture within the community. The study further indicates that the dynamics of "Kardiman" usage reflect the flexibility of language in responding to social change while maintaining local cultural identity in Madura. Language functions as a representation of continuously evolving social reality. This research contributes to sociolinguistic studies, particularly in understanding popular language phenomena in contemporary society and the interrelationship between language, culture, and social dynamics.</i></p>
--	---

1. PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menjadi representasi identitas sosial, budaya, dan ideologi masyarakat penuturnya. Selain itu, fenomena kebahasaan juga menjadi ekspresi lingual yang bertujuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan terhadap fenomena dan realitas sosial yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh & Fuller (2021) bahwa bahasa bukan sekadar sistem tanda, melainkan juga medium ekspresi nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, berbagai ekspresi lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat menjadi objek penting dalam kajian sosiolinguistik karena mencerminkan hubungan erat antara bahasa dan realitas sosial. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang selalu berkaitan dengan konteks budaya, relasi kekuasaan, solidaritas, serta identitas kelompok (Holmes & Wilson, 2022), Meyerhoff (2019), Romaine, (2017).

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas etnik yang memiliki karakter budaya kuat, tradisi lisan yang hidup, serta sistem komunikasi yang kaya dengan simbol, metafora, dan ekspresi idiomatik. Bahasa Madura tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat membangun solidaritas, menjaga hierarki sosial, menyampaikan kritik sosial, humor, bahkan penanda identitas etnik (Saddhono, 2014). Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, terdapat berbagai ungkapan khas yang digunakan secara kontekstual dalam interaksi sehari-hari. Salah satu ungkapan yang menarik untuk dikaji ialah ungkapan "Kardiman". Secara lingual, ungkapan "Kardiman" tidak lagi dipahami semata-mata sebagai nama personal semata, tetapi telah mengalami perluasan makna menjadi ekspresi sosial yang digunakan dalam konteks tertentu. "Kardiman" secara sosial merupakan bentuk akronim dari *Kareppa dhibi' sè penting nyaman*.

Dalam praktik komunikasi masyarakat Madura, istilah kardiman dapat mengandung unsur sindiran, stereotip sosial, humor, maupun evaluasi terhadap perilaku seseorang. Fenomena semacam ini menunjukkan adanya proses simbolisasi bahasa dalam masyarakat Madura, yakni ketika suatu nama personal berubah menjadi tanda sosial yang memiliki makna kolektif tertentu. Dalam teori sosiolinguistik, fenomena tersebut berkaitan dengan hubungan antara variasi bahasa dan struktur sosial masyarakat (Labov, 1972), Afsari & Risagarniwa (2020).. Penggunaan ungkapan tersebut juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Madura membangun makna bersama melalui pengalaman sosial dan budaya yang

sama. Dalam konteks tertentu, ungkapan "Kardiman" dapat berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang digunakan untuk menilai, mengkritik, atau bahkan menertawakan perilaku individu dalam lingkungan sosial masyarakat. Selain itu, keberadaan ungkapan ini menunjukkan bahwa bahasa Madura memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan perubahan pola interaksi sosial masyarakat modern sejalan dengan dinamika masyarakatnya.

Kajian mengenai ekspresi lingual dalam Bahasa Madura menjadi penting karena bahasa pada hakikatnya merupakan refleksi kebudayaan masyarakat penuturnya. Makna suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan (Hymes, 1974), Coupland (2016). Dengan demikian, penggunaan ungkapan "Kardiman" perlu dipahami bukan hanya dari sisi semantik, tetapi juga dari fungsi sosial, konteks tutur, serta nilai budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, perkembangan media sosial dan komunikasi digital menyebabkan berbagai ungkapan lokal semakin luas digunakan dalam ruang komunikasi modern sehingga mengalami pergeseran makna dan fungsi sosial. Ungkapan-ungkapan lokal yang sebelumnya hanya digunakan dalam komunikasi tatap muka kini turut hadir dalam media sosial, seperti Facebook, TikTok, WhatsApp, dan Instagram sehingga jangkauan penggunaannya menjadi lebih luas lintas generasi. Kondisi tersebut menyebabkan makna suatu ungkapan dapat mengalami perluasan, penyederhanaan, bahkan perubahan fungsi sesuai dengan konteks komunikasi digital yang lebih dinamis.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ekspresi kebahasaan yang bersifat lokal memiliki hubungan erat dengan identitas budaya masyarakat. Ekspresi kebahasaan masyarakat Madura merepresentasikan karakter sosial, solidaritas, dan nilai budaya masyarakat Madura (Romadlani & Zakiyah, 2023). Bahasa Madura juga memiliki fungsi penting sebagai penanda identitas sosial dan etnik dalam kehidupan masyarakat (Saddhono, 2007), Dzulkifli (2022). Selain itu, ungkapan verbal masyarakat Madura sering kali mengandung dimensi sosial, emosional, dan ideologis yang khas dalam interaksi sosial masyarakat (Khotimah & Pribadi, 2023). Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada variasi bahasa, sistem sapaan, identitas sosial, dan ekspresi verbal secara umum. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas variasi bahasa secara umum, penelitian ini berfokus pada satu ungkapan spesifik, yaitu "Kardiman", sebagai unit analisis yang dikaji secara mendalam dari segi fungsi, makna, serta penggunaannya dalam masyarakat. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas fenomena ungkapan "Kardiman" sebagai ekspresi lingual dalam kehidupan sosial masyarakat Madura masih belum dilakukan.

Keterbatasan penelitian terdahulu terlihat pada belum adanya kajian yang menempatkan ungkapan "Kardiman" sebagai simbol sosial dan representasi budaya dalam praktik komunikasi masyarakat Madura. Padahal, ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tuturan biasa, tetapi juga merepresentasikan penilaian sosial, stereotip budaya, humor kolektif, bahkan bentuk kontrol sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, masih terdapat ruang akademik untuk mengkaji bagaimana suatu nama personal dapat mengalami transformasi menjadi simbol ekspresi sosial yang memiliki makna kolektif dalam komunitas tutur Madura. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya cenderung belum menyoroti dinamika penggunaan ungkapan lokal di era komunikasi digital. Perkembangan media sosial menyebabkan berbagai ekspresi lingual mengalami perluasan konteks penggunaan, perubahan fungsi sosial, bahkan pergeseran makna. Namun, fenomena tersebut masih jarang dikaji dalam penelitian sosiolinguistik masyarakat Madura. Oleh sebab itu, penelitian mengenai ungkapan "Kardiman" menjadi relevan untuk

dilakukan sebagai upaya memahami dinamika bahasa lokal dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Dengan penelitian ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih kontekstual terhadap realitas suatu ungkapan berkembang, digunakan, dan dimaknai dalam kehidupan sosial penuturnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian yang secara khusus menempatkan ungkapan “Kardiman” sebagai objek analisis sosiolinguistik dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penggunaan ungkapan tersebut, tetapi juga mengungkap makna sosial, fungsi komunikatif, konteks penggunaan, serta konstruksi sosial budaya yang melatarinya. *Novelty* penelitian ini juga terletak pada upaya menganalisis transformasi nama personal menjadi simbol ekspresi sosial dalam praktik komunikasi masyarakat Madura, sesuatu yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif antara sosiolinguistik dan kajian budaya lokal dengan melihat ungkapan “Kardiman” sebagai representasi identitas sosial, ekspresi humor, kritik sosial, dan simbol budaya masyarakat Madura. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian sosiolinguistik Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan ekspresi lingual lokal dan dinamika bahasa dalam masyarakat budaya Madura (Wodak, & Johnstone, 2017).

Secara teoretis, penelitian ini berpotensi memperkaya kajian sosiolinguistik dengan menghadirkan perspektif mikro terhadap fenomena bahasa yang berkembang secara organik dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bentuk dokumentasi ilmiah terhadap kekayaan ekspresi lingual masyarakat Madura yang hidup dalam tradisi lisan dan komunikasi sehari-hari. Di tengah arus globalisasi dan homogenisasi bahasa, kajian terhadap ungkapan lokal seperti “Kardiman” menjadi penting sebagai upaya pelestarian identitas linguistik dan budaya daerah. Dengan demikian, penelitian berjudul *Fenomena Ungkapan “Kardiman” sebagai Ekspresi Lingual dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura: Kajian Sosiolinguistik* diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait ekspresi lingual lokal, serta kontribusi praktis dalam memahami dinamika penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka sosiolinguistik untuk mengkaji makna, fungsi, dan konteks penggunaan ungkapan “Kardiman” dalam komunikasi masyarakat Madura (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Lokasi penelitian mencakup Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, yang dipilih karena merepresentasikan keragaman sosial-budaya Madura dan variasi penggunaan ungkapan tersebut. Data penelitian berupa tuturan lisan dan tulis yang mengandung “Kardiman”. Sumber data terdiri atas data primer dari observasi dan wawancara, serta data sekunder dari media sosial dan dokumentasi digital (Sugiyono, 2018). Informan berjumlah 30–50 orang yang dipilih melalui purposive sampling (Patton, 2002) dengan kriteria: penduduk lokal, mengetahui atau menggunakan ungkapan, serta aktif dalam interaksi sosial. Variasi usia, gender, dan latar sosial diperhatikan untuk menjaga representativitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif (Spradley, 1980), wawancara semi-terstruktur (Kvale & Brinkmann, 2009), dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña

(2014) melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis mengacu pada teori SPEAKING Hymes (1974) dan teori variasi bahasa Labov (1972). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori (Denzin, 1978), serta diperkuat dengan member check dan audit trail untuk menjamin validitas dan transparansi penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ungkapan "Kardiman" dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura

Berdasarkan hasil penelitian, ungkapan "Kardiman" dalam masyarakat Madura tidak lagi dimaknai sebagai nama personal semata, melainkan telah mengalami perluasan dan pergeseran makna menjadi simbol sosial dalam komunikasi masyarakat. Sebagai symbol sosial, "Kardiman" merupakan bentuk akronim dari *kareppa dhibi'sè penting nyaman*, yang artinya "Seenaknya saja (sesuai kemauannya) yang penting dirinya merasa nyaman". Makna ungkapan tersebut bersifat kontekstual karena penggunaannya dipengaruhi oleh situasi tutur, hubungan antarpeserta komunikasi, serta tujuan komunikasi yang ingin disampaikan penutur.

Dalam banyak situasi, ungkapan "Kardiman" digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang dianggap berlebihan dan bertindak di luar kebiasaan sosial masyarakat. Makna tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam masyarakat Madura memiliki dimensi simbolik yang kuat. Ungkapan "Kardiman" menjadi representasi pengalaman sosial kolektif yang dipahami bersama oleh anggota komunitas tutur. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hymes (1974) bahwa makna bahasa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan struktur linguistiknya, tetapi harus dilihat melalui konteks sosial budaya masyarakat penuturnya. Dalam perspektif sosiolinguistik, makna suatu ungkapan lahir dari praktik sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.

Makna ungkapan "Kardiman" juga memperlihatkan adanya proses simbolisasi bahasa dalam masyarakat Madura. Nama personal berubah menjadi simbol sosial yang mengandung penilaian kolektif terhadap perilaku tertentu. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa berkembang sesuai pengalaman budaya dan interaksi sosial masyarakat. Labov (1972) menjelaskan bahwa variasi bahasa selalu berkaitan dengan struktur sosial dan pengalaman sosial masyarakat penuturnya. Oleh sebab itu, penggunaan ungkapan "Kardiman" dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa sosial yang hidup dalam komunitas tutur masyarakat Madura. Di sisi lain, makna ungkapan "Kardiman" tidak selalu bersifat negatif. Dalam konteks tertentu, ungkapan tersebut digunakan sebagai humor sosial untuk menciptakan suasana santai dan akrab antarpeserta tutur. Hal ini menunjukkan bahwa makna bahasa bergantung pada konteks penggunaan dan nada penyampaian tuturan. Dengan demikian, makna ungkapan "Kardiman" bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan situasi komunikasi masyarakat.

Table 1. Makna Ungkapan "Kardiman" dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura

No.	Data Tuturan	Makna Ungkapan	Keterangan
1	"Bâdâ sè ta' mèkkèrè orèng, la pas ghun ngala' sanyamana dhibi' maklum kardiman."	kesemena-menaan	sikap atau perilaku seseorang yang bertindak sesuka hati terhadap orang lain tanpa mempertimbangkan keadilan, hak, perasaan, atau norma yang berlaku. Sikap ini dapat

			merugikan dan menyakiti orang lain.
2	“Mon tak ketawa, takut dibilang kardiman.”	kejenaakaan	Siap humoris untuk menunjukkan ditunjukkan seseorang untuk keakraban dan solidaritas
3	“Kalakuannya kardiman, gak cocok sama jilbabnya yang sok syar’i, tapi kalau parkir di tengah jalan	keegoisan	Sikap Mementingkan diri sendiri tidak baik karena kehidupan masyarakat Madura menjunjung kebersamaan dan saling menghormati.
4	“Kalau bukan kardiman, siapa lagi yang meninggalkan sampah di taman kayak gini”	ketidaksantunan	Sikap ini dianggap tidak bermoral karena bertentangan dengan norma yang berlaku di Masyarakat
5	“kalau jadi pemimpin, jangan kardiman, pikirkan Nasib bawahannya”	kezaliman	Mengambil hak orang lain Perbuatan tidak adil dianggap melanggar nilai moral dan norma sosial masyarakat.
6	“Mon kardiman lakar pas ngakan ngala’ sanyamana. Lajjhu ta’ enga’ ka kancana”	keserakahan	Sikap ingin memiliki lebih dari yang menjadi haknya, seperti saat makan Bersama, orang yang tergolong kardiman biasanya makan seenaknya, lauk pauk di depannya nyaris dihabiskan sendiri.

Berdasarkan tabel di atas, makna ungkapan “Kardiman” dalam masyarakat Madura bersifat kontekstual dan simbolik, memiliki fungsi semantik dan sosial yang beragam.. Ungkapan tersebut tidak lagi dipahami sebagai nama personal, melainkan sebagai simbol sosial dalam masyarakat Madura. Makna ungkapan tersebut lahir dari pengalaman sosial kolektif masyarakat dan dipahami bersama dalam komunitas tutur Madura. Secara umum, istilah ini memiliki makna negatif dan digunakan sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku individu yang dianggap menyimpang dari norma sosial masyarakat. Makna yang muncul dalam istilah kardiman kesemena-menaan, keegoisan, ketidaksantunan, kezaliman, keserakahan, dan kejenaakaan.

Fungsi Ungkapan “Kardiman” dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan “Kardiman” memiliki beberapa fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Madura. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam masyarakat tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan hubungan sosial dan peneguhan nilai budaya dalam komunitas tutur. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, ungkapan “Kardiman” sering digunakan secara spontan sebagai respons terhadap perilaku tertentu sehingga menjadi bagian dari pola interaksi sosial masyarakat Madura. Keberadaan ungkapan tersebut juga memperlihatkan bahwa bahasa lokal memiliki

peran penting sebagai media ekspresi budaya dan representasi pengalaman sosial kolektif masyarakat penuturnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan "Kardiman" memiliki beberapa fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Madura, yaitu fungsi ungkapan "Kardiman" dalam masyarakat Madura didominasi oleh fungsi humor, sindiran, kontrol sosial, label negatif, dan ekspresi emosional.

Tabel 2. Fungsi Ungkapan "Kardiman" dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Madura

No.	Data Tuturan	Fungsi Ungkapan	Interpretasi Sosial
1	"Mara, Beb...jhâ' dhâddhi kardiman! Kita-kita sudah nunggu dari tadi, Ui"	humor	Dalam konteks ini, istilah kardiman digunakan secara nonformal sebagai bentuk keakraban dan solidaritas sosial antarteman.
2	"Bâdâ sè ta' mèkkèrè orèng, la pas ghun ngala' sanyamana dhibi' maklum kardiman."	sindiran	Digunakan untuk menyindir seseorang yang dianggap melakukan sesuatu tanpa memikirkan orang lain
3	"Awat, jangan sampek jadi Kardiman kalau ikut rombongan nanti."	kontrol sosial	Digunakan untuk mengingatkan perilaku tertentu
4	"Dasar kardiman, jânji tak pernah ditepati"	label sosial negatif	Ungkapan ini digunakan untuk memberi penilaian negatif terhadap individu yang dianggap tidak konsisten dan tidak dapat dipercaya dalam interaksi sosial.
5	"Apa gitu ya kalau gak punya suami dan anak, gak mikir, sekarang sekarang juga, dasar kardiman! Kalau saya dan yang lain kan masih harus ngurus suami dan anak"	ekspresi emosional	Digunakan sebagai media pelampiasan emosi, khususnya ketika individu mengalami rasa kecewa, marah, atau kesal kepada seseorang.
6	"Mon tak ketawa, takut dibilang kardiman."	humor	Menunjukkan fungsi ungkapan sebagai alat interaksi sosial yang mempererat hubungan antarpersonal melalui candaan.
7	"Kardiman terus, tape minta dihargai."	Sindiran	Mengandung kritik terhadap individu yang memiliki perilaku negatif namun tetap menginginkan pengakuan sosial.
8	"kalau jadi pemimpin, jangan kardiman, pikirkan Nasib bawahannya"	kontrol sosial	Menunjukkan adanya fungsi kontrol sosial karena istilah ini dapat memengaruhi citra dan harga diri seseorang dalam

9	“Kalau bukan kardiman, siapa lagi yang meninggalkan sampah di taman kayak gini”	label sosial negatif	masyarakat. Mengacu pada perilaku yang dianggap bertentangan dengan norma sosial, adat, dan aturan kolektif masyarakat Madura.
10	“Mbak, jangan kardiman, kita semua antre dari tadi”	ekspresi emosional	Ungkapan emosioanal seseorang yang ditujukan kepada orang yang menerobos antrean

Fungsi Humor

Dalam komunikasi sehari-hari, ungkapan “Kardiman” sering digunakan sebagai bentuk humor sosial. Penggunaan ungkapan tersebut biasanya muncul dalam percakapan santai antarteman atau lingkungan keluarga untuk menciptakan suasana akrab dan menghibur. Humor menjadi strategi komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga solidaritas kelompok. Humor tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, mencairkan ketegangan, serta menegaskan nilai-nilai budaya dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa humor memiliki peran penting dalam membangun rasa aman psikologis dan hubungan interpersonal dalam komunikasi sosial (Wang, Liu, dan Feng 2022). Contoh yang terdapat pada table di atas menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional antaranggota masyarakat.

Fungsi humor tersebut sejalan dengan teori fungsi interpersonal Halliday (1978) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarindividu. Dalam masyarakat Madura, penggunaan humor verbal melalui ungkapan lokal menjadi bagian penting dalam budaya komunikasi masyarakat. Selain itu, humor juga dipahami sebagai strategi komunikasi yang mampu mengurangi konflik dan meningkatkan respons sosial positif dalam interaksi sosial (Yudhanegara 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa tawa dan humor berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial serta sarana membangun kedekatan antarpartisipan dalam percakapan (McLachlan 2023).

Fungsi Sindiran

Selain sebagai humor, ungkapan “Kardiman” juga berfungsi sebagai sindiran sosial terhadap perilaku tertentu yang dianggap tidak sesuai dengan norma masyarakat. Penggunaan sindiran secara tidak langsung menjadi strategi komunikasi yang umum digunakan masyarakat Madura untuk menghindari konflik terbuka. Melalui ungkapan tersebut, masyarakat dapat menyampaikan kritik tanpa harus menyebutkan secara langsung individu yang dimaksud. Strategi komunikasi tidak langsung ini berkaitan dengan upaya menjaga kesantunan dan keharmonisan sosial dalam interaksi masyarakat. Penelitian pragmatik mutakhir menunjukkan bahwa kritik tidak langsung sering digunakan untuk menjaga muka (*face*) lawan tutur serta meminimalkan potensi ketegangan dalam komunikasi sosial (Santoso, Slamet, dan Nugroho 2024). Selain itu, penggunaan humor dan sindiran juga dipahami sebagai bentuk kesantunan pragmatis yang memungkinkan penutur menyampaikan evaluasi sosial secara halus tanpa menimbulkan konfrontasi langsung (Haugh dan Weinglass 2023). Penelitian lain menunjukkan

bahwa strategi penolakan dan kritik tidak langsung digunakan untuk mempertahankan solidaritas sosial dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi sehari-hari (Zai, Azni, Danin, dan Rangkuti 2025).

Bahasa digunakan untuk mengingatkan, menilai, dan mengatur perilaku sosial anggota masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, sindiran juga berfungsi sebagai kontrol sosial sehingga bahasa memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi ideologis dan normatif (Holmes & Wilson, 2022). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial dan pembentukan perilaku masyarakat melalui praktik komunikasi sehari-hari (Klimova dan Kozlovtsseva 2023). Selain itu, kajian sosiolinguistik kontemporer juga menegaskan bahwa ideologi bahasa berperan dalam membentuk relasi sosial, identitas kelompok, serta mekanisme inklusi dan eksklusi dalam masyarakat (Shirahata, Lahti, dan Siitonen 2023).

Fungsi Kontrol Sosial

Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, ungkapan "Kardiman" memiliki fungsi sebagai alat kontrol sosial yang digunakan untuk menilai, mengingatkan, atau mengoreksi perilaku individu dalam masyarakat. Penggunaan ungkapan tersebut biasanya muncul ketika seseorang dianggap bertindak berlebihan, melanggar norma sosial, mencari perhatian, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Melalui penggunaan ungkapan "Kardiman", masyarakat dapat menyampaikan kritik atau teguran secara tidak langsung tanpa harus menimbulkan konflik terbuka.

Fungsi kontrol sosial ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam menjaga keteraturan sosial dan nilai-nilai budaya masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan norma sosial dan membentuk perilaku anggota masyarakat (Holmes & Wilson, 2022). Oleh karena itu, penggunaan ungkapan "Kardiman" menjadi bagian dari mekanisme sosial masyarakat Madura dalam mengontrol perilaku individu melalui simbol-simbol linguistik yang dipahami bersama. Selain itu, penggunaan sindiran melalui ungkapan "Kardiman" mencerminkan budaya komunikasi masyarakat Madura yang cenderung mengutamakan pendekatan tidak langsung dalam menyampaikan kritik sosial. Strategi komunikasi semacam ini digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari ketegangan dalam interaksi masyarakat. Dengan demikian, fungsi kontrol sosial dalam ungkapan "Kardiman" memperlihatkan bahwa bahasa lokal memiliki kekuatan simbolik dalam membentuk kesadaran sosial dan menjaga harmoni kehidupan masyarakat.

Fungsi Label Sosial Negatif

Salah satu fungsi ungkapan "kardiman" dalam masyarakat Madura adalah sebagai label sosial negatif. Ungkapan ini digunakan untuk memberi penilaian terhadap seseorang yang dianggap memiliki perilaku buruk, seperti semena-mena, tidak tahu diri, mementingkan diri sendiri, atau merugikan orang lain. Melalui penyebutan "kardiman", masyarakat secara tidak langsung memberikan stigma sosial kepada individu yang perilakunya menyimpang dari nilai kesopanan, penghormatan, dan kebersamaan yang dijunjung dalam kehidupan sosial masyarakat Madura.

Pemberian label negatif bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada orang lain bahwa perilaku tertentu dapat memberi dampak tidak baik dalam kehidupan sosial masyarakat Madura. Masyarakat menggunakan istilah tersebut untuk mengingatkan bahwa perilaku yang tidak menghargai orang lain dapat menurunkan citra dan kehormatan seseorang di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, ungkapan “kardiman” tidak hanya menjadi ekspresi bahasa, tetapi juga sarana untuk memberikan kesadaran agar berhati-hati dalam berperilaku sehingga tidak mendapatkan label negatif dari masyarakat.

Fenomena pelabelan sosial tersebut sejalan dengan kajian mutakhir yang menunjukkan bahwa bahasa dan label sosial memiliki kekuatan dalam membentuk identitas, stigma, serta persepsi masyarakat terhadap individu tertentu (Denver, Ballou, dan DeWitt 2024). Selain itu, penelitian mengenai kontrol sosial di ruang publik digital menunjukkan bahwa pemberian label negatif sering digunakan masyarakat sebagai mekanisme pengawasan sosial untuk menegakkan norma dan memberikan sanksi simbolik terhadap perilaku yang dianggap menyimpang (Laili, Suharso, dan Sukidin 2024).

Fungsi Ekspresi Emosional

Salah satu fungsi “ungkapan kardiman” dalam masyarakat Madura adalah sebagai ekspresi emosional. Ungkapan ini digunakan untuk meluapkan perasaan kecewa, kesal, marah, atau ketidaksetujuan terhadap perilaku seseorang yang dianggap tidak baik. Dalam penggunaannya, ungkapan kardiman menjadi bentuk spontanitas bahasa yang mencerminkan emosi penutur terhadap situasi sosial yang sedang terjadi. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai media ekspresi emosi dalam interaksi sosial dan percakapan sehari-hari (Han 2024). Selain itu, penelitian mengenai komunikasi emosional juga menegaskan bahwa ekspresi verbal dan nonverbal dalam percakapan berfungsi untuk membangun resonansi emosional antarpartisipan dalam interaksi sosial (Rühlemann dan Trujillo 2024).

Sebagai ekspresi emosional, ungkapan ini tidak hanya berfungsi menyampaikan perasaan pribadi, tetapi juga memperlihatkan penilaian sosial masyarakat terhadap perilaku tertentu. Melalui ungkapan tersebut, penutur dapat menegaskan rasa ketidaknyamanan atau kritik secara langsung maupun sindiran terhadap tindakan yang dianggap melanggar norma sosial. Dengan demikian, ungkapan kardiman memiliki peran penting sebagai media penyaluran emosi sekaligus sarana komunikasi sosial dalam masyarakat Madura.

Konteks Penggunaan Ungkapan “Kardiman”

Teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1974) bertujuan untuk menganalisis peristiwa tutur dalam masyarakat. Model ini terdiri atas delapan unsur, yaitu *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre*. Dalam masyarakat Madura, ungkapan “*kardiman*” yang bersifat negatif digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyebut seseorang yang bersikap semena-mena, egois, atau bertindak seenaknya tanpa mempertimbangkan hak dan perasaan orang lain. Dengan demikian, penggunaan ungkapan “Kardiman” dipengaruhi oleh konteks sosial komunikasi masyarakat.

Perkembangan media sosial menyebabkan konteks penggunaan ungkapan “Kardiman” menjadi semakin luas. Ungkapan tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi lisan, tetapi juga berkembang dalam komunikasi digital melalui Facebook, WhatsApp, TikTok, dan Instagram.

Dalam media sosial, ungkapan “Kardiman” sering muncul dalam bentuk komentar, meme, maupun status humor. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi modern tanpa kehilangan identitas budaya lokalnya. Dengan demikian, makna, fungsi, dan konteks penggunaan ungkapan “Kardiman” memperlihatkan hubungan yang erat antara bahasa dan kehidupan sosial masyarakat Madura. Ungkapan tersebut menjadi bukti bahwa bahasa lokal bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga representasi budaya, identitas sosial, dan pengalaman kolektif masyarakat penuturnya.

Tabel 3. Konteks Penggunaan Ungkapan “Kardiman” Berdasarkan Komponen SPEAKING

Komponen SPEAKING	Temuan Data	Deskripsi Konteks
Setting and Scene	Warung kopi, rumah, media sosial	Digunakan dalam situasi informal dan santai
Participants	Teman sebaya, keluarga, masyarakat	Digunakan oleh penutur yang memiliki kedekatan sosial
Ends	Humor, sindiran, kritik sosial	Bertujuan menciptakan humor dan evaluasi sosial
Act Sequence	Respons spontan terhadap perilaku tertentu	Muncul dalam percakapan sehari-hari
Key	Nada santai dan humoris	Penyampaian cenderung tidak formal
Instrumentalities	Lisan dan media digital	Digunakan dalam komunikasi langsung dan media sosial
Norms	Menyesuaikan norma sosial masyarakat	Penggunaan bergantung pada hubungan sosial penutur
Genre	Percakapan santai dan humor	Menjadi bagian dari ekspresi budaya tutur

Berdasarkan table tersebut, penggunaan ungkapan “Kardiman” dipengaruhi oleh konteks sosial komunikasi masyarakat Madura. Komponen tersebut menunjukkan bahwa ungkapan “kardiman” berhubungan erat dengan latar dan suasana tutur, tujuan tutur, penutur dan mitra tutur, urutan tindak tutur, nada atau cara penyampaian, sarana atau media tutur, norma atau aturan interaksi, serta jenis dan bentuk tuturan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa analisis *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Dell Hymes dapat digunakan untuk memahami penggunaan ungkapan “kardiman” dalam konteks sosial dan budaya masyarakat. Model ini mengkaji berbagai unsur komunikasi yang melatarbelakangi munculnya ungkapan tersebut. Unsur *setting and scene* digunakan untuk melihat tempat, waktu, dan situasi ketika ungkapan kardiman dituturkan, misalnya dalam percakapan santai, candaan antarteman, atau interaksi keluarga. Unsur *participants* mengkaji pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, baik penutur maupun lawan tutur, termasuk hubungan sosial, usia, dan status mereka dalam masyarakat. Selanjutnya, unsur *ends* digunakan untuk mengetahui tujuan penggunaan ungkapan kardiman, seperti menyindir, menghibur/humor, menegur/control sosial, atau mempererat hubungan sosial.

Pada unsur *act sequence*, analisis difokuskan pada bentuk dan urutan tuturan ketika

ungkapan “kardiman” digunakan dalam percakapan. Unsur *key* mengkaji nada atau cara penyampaian ungkapan, apakah diucapkan secara serius, bercanda, kasar, atau santai. Unsur *instrumentalities* menelaah media dan ragam bahasa yang dipakai, misalnya penggunaan bahasa Madura lisan atau tulis dalam komunikasi sehari-hari. Unsur *norms* berkaitan dengan aturan dan nilai sosial yang berlaku di Masyarakat. Sementara itu, unsur *genre* digunakan untuk mengidentifikasi jenis tuturan yang muncul, seperti humor, sindiran, percakapan sehari-hari, atau yang lainnya. Dengan menggunakan analisis SPEAKING, penelitian terhadap ungkapan “kardiman” dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna dan fungsi ungkapan tersebut dalam kehidupan sosial budaya Masyarakat Madura.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ungkapan “Kardiman” dalam kehidupan sosial masyarakat Madura telah mengalami pergeseran makna dari nama personal menjadi ekspresi lingual yang memiliki makna dan fungsi tertentu. Ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai konteks komunikasi masyarakat, baik dalam interaksi langsung maupun komunikasi digital sehingga menunjukkan bahwa bahasa lokal bersifat dinamis dan terus berkembang mengikuti perubahan sosial masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan “Kardiman” mengandung makna kesemena-menaan, kejenakaan, keegoisan, ketidaksantunan, kezaliman, dan keserakahan. Dengan demikian, ungkapan “kariman” lebih bersifat negatif yang berfungsi sebagai sarana humor, sindiran, label sosial negatif, perilaku menyimpang, hingga media ekspresi emosional. Dengan menggunakan analisis komponen tutur *SPEAKING* Dell Hymes (1974), dapat diketahui bahwa ungkapan “Kardiman” tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan nilai budaya dan cara pandang masyarakat Madura. Makna ungkapan tersebut lahir dari pengalaman sosial kolektif masyarakat dan dipahami bersama dalam komunitas tutur Madura. Dalam aspek sosial, ungkapan “kardiman” digunakan sebagai label sosial negatif yang diberikan kepada individu yang dinilai tidak bertanggung jawab, berperilaku seenaknya, atau tidak sesuai dengan nilai kolektif masyarakat. Penggunaan istilah ini juga menunjukkan adanya mekanisme kontrol sosial, yaitu upaya masyarakat untuk menjaga norma dan keteraturan sosial melalui bahasa. Selain itu, ungkapan “kardiman” dapat digunakan sebagai bentuk sindiran dan humor. Dalam konteks tertentu, istilah ini dipakai untuk menciptakan suasana akrab dan santai antarpembicara. Namun, dalam situasi emosional, kata “kardiman” juga dapat menjadi media ekspresi kemarahan atau kekecewaan seseorang terhadap perilaku individu lain. Dengan demikian, ungkapan “kardiman” tidak hanya memiliki makna linguistik, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, pola interaksi sosial, dan cara masyarakat Madura mempertahankan norma sosial melalui penggunaan bahasa sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afsari, A. S., Sobarna, C., dan Risagarniwa, Y. Y. 2020. “Fenomena Ungkapan Tradisional Bahasa Sunda di Kota Bandung: Kajian Sociolinguistik.” *Totobuang* 8(1): 1–15.
<https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.217>.
- Amalia, L. *et al.* (2025) ‘Utilizing Madura ’s Cultural Heritage to Develop Critical Thinking Skills and Prevent Plagiarism in Scientific Writing’, 8(2), pp. 585–594.

- Coupland, Nikolas. 2016. *Sociolinguistics: Theoretical Debates*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denver, Megan, Abby Ballou, dan Samuel E. DeWitt. 2024. "What's in a Label? Public Use and Perceptions of Labeling Alternatives in Criminology." *Journal of Criminal Justice*: 763–789.
- Denzin, Norman K. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Edisi ke-2. New York: McGraw-Hill.
- Dzulkifli, M. 2022. "Sistem Sapaan di Lingkungan Masyarakat Desa Masaran Kabupaten Sumenep Madura (Kajian Sosiolinguistik)." *LITERA* 21(2): 234–248.
<https://doi.org/10.21831/ltr.v21i2.41895>.
- Halliday, M. A. K. 1978. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Han, F. 2024. "Analysis of Language Consciousness and Emotion Expression from the Psycholinguistic Point of View." *Modern Scientist* 6: 47–52.
- Haugh, Michael, dan Lucas Weinglass. 2023. "Humorous Mockery: How to Amuse and Be Polite at the Same Time." *Journal of Pragmatics* 211: 31–40.
- Harsono, Ainur Rofiq Hafsi, L.A. (2021) 'Jhuko' Cellot : Representasi Ekologi melalui Sastra Madura', *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), pp. 59–64. Available at:
<https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.44688>.
- Holmes, Janet, dan Nick Wilson. 2022. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ke-6. London: Routledge.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Khotimah, K., dan F. Pribadi. 2023. "Kajian Makian dalam Interaksi Sosial Pemuda Madura melalui Lensa Sosio-Ekolinguistik." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya* 10(2): 120–135. <https://doi.org/10.33541/dia.v10i2.5156>.
- Klimova, I. I., dan N. A. Kozlovtseva. 2023. "Language as an Instrument of Social Control and People Management." *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics* 14(2): 402–417.
- Kvale, Steinar, dan Svend Brinkmann. 2009. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Edisi ke-2. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Labov, William. 1972. *Language in the Inner City: Studies in the Black English Vernacular*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Laili, Alfin Nur, Pudjo Suharso, dan Sukidin. 2024. "Navigating Cancel Culture in Indonesia: Understanding Cyberbullying and Social Control in Viral Cases (September–November 2023)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 26(1): 59–67.
- McLachlan, Angus. 2023. "The Relationship Between Familiarity, Gender, Disagreement, and Status and Bouts of Solitary and Joint Laughter." *Current Psychology* 42: 25730–25744.
- Meyerhoff, Miriam. 2019. *Introducing Sociolinguistics*. Edisi ke-3. London: Routledge.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Romaine, Suzanne. 2017. *Language in Society: An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ke-2. Oxford: Oxford University Press.
- Romadlani, M. M. I., dan F. Zakiyah. 2023. "Mengungkap Karakter Masyarakat Madura melalui Ekspresi Kebahasaan: Kajian Linguistik Antropologi." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 7(2): 155–168.
- Rühlemann, Christoph, dan James Trujillo. 2024. "The Effect of Gesture Expressivity on Emotional Resonance in Storytelling Interaction." *Frontiers in Psychology* 15.

- Saddhono, Kundharu. 2007. "Bahasa Etnik Pendatang di Ranah Pendidikan: Kajian Sociolinguistik Masyarakat Madura di Kota Surakarta." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13(66): 469–487. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>.
- Saddhono, Kundharu. 2014. "Bahasa Etnik Madura di Lingkungan Sosial: Kajian Sociolinguistik di Kota Surakarta." *Kajian Linguistik dan Sastra* 26(1): 34–48.
- Santoso, Teguh, Slamet, dan Miftah Nugroho. 2024. "Politeness Strategies for Criticizing in the Japanese Workplace: A Pragmatic Study." *Japanology: The Journal of Japanese Studies* 11(2).
- Shirahata, Mai, Malgorzata Lahti, dan Marko Siitonen. 2023. "Language Ideologies in a Finnish University Student Union's Facebook Communication Practices." *Social Semiotics* 35(1).
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wang, Xi, Songbo Liu, dan Wen Feng. 2022. "How Leader Humor Stimulates Subordinate Boundary-Spanning Behavior: A Social Information Processing Theory Perspective." *Frontiers in Psychology* 13.
- Wardhaugh, Ronald, dan Janet M. Fuller. 2021. *An Introduction to Sociolinguistics*. Edisi ke-9. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Wodak, Ruth, dan Barbara Johnstone. 2017. *The Routledge Handbook of Language and Identity*. London: Routledge.
- Yu, Ying, Li Huang, Ping Qing, dan Tong Chen. 2022. "How Humor Reduces the Impact of Negative Feedback on Social Media." *Journal of Public Policy & Marketing* 57(4): 601–613.
- Zai, Pinta Ria Dewanti, Ainur Rafika Azni, Nala Annisa Danin, dan Rahmadsyah Rangkuti. 2025. "Soft Rejection as a Politeness Strategy: A Sociolinguistic Analysis of Gen Z's Indirect Refusals in WhatsApp Communication." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 4(1).